



PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN CONTENT-BASED INSTRUCTION (CBI) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DI SEKOLAH TINGGI PARIWISATA MATARAM

Oleh
Lalu Mahsar
Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram
Email: lombokmahsar2004@gmail.com

Abstrak

Studi ini meneliti peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa melalui keterampilan berbicara bahasa Inggris berbasis konten based learning. Lebih khusus lagi, penelitian ini: (1) menemukan apakah dan sejauh mana instruksi berbasis konten meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa; dan (2) mendeskripsikan situasi belajar mengajar ketika pembelajaran berbasis konten diterapkan saat pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini menerapkan teknik penelitian tindakan kelas untuk melaksanakan penelitian yang terdiri dari dua siklus, dengan empat pertemuan di setiap siklus; sedangkan tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram; Subjek penelitian ini adalah mahasiswa kelas PJW (Perjalanan Jasa Wisata) tahun ajaran 2019-2020. Data penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes yaitu pre-test dan post-test. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi, angket, dan wawancara kepada para mahasiswa. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif; menemukan rata-rata skor dalam tes dan peningkatan skor yang signifikan menggunakan uji-test variabel non-independen. Data kualitatif dianalisis menggunakan Metode Perbandingan-Konstan yang disarankan oleh Glaser dan Strauss yang terdiri dari langkah-langkah berikut: (1) membandingkan insiden yang berlaku untuk setiap kategori; (2) mengintegrasikan kategori dan propertinya; (3) membatasi teori; dan (4) teori penulisan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengajaran menggunakan CBI (Content Based Instruction) efektif dalam dua aspek: (1) dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa: tingkat berbicara siswa meningkat; siswa dapat menjawab pertanyaan guru; siswa dapat berkomunikasi dengan lancar dengan teman-temannya dengan menggunakan tata bahasa yang benar dan kosakata yang tepat dengan pengucapan yang baik; penggunaan bahasa ibu berkurang; (2) memperbaiki situasi kelas: suasana di seluruh kelas menjadi hidup; siswa menikmati kegiatan berbicara; ada banyak kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan berbicara mereka; siswa memiliki motivasi yang besar untuk belajar berbicara; berbicara menjadi mudah dan menyenangkan bagi siswa. Penelitian ini lebih lanjut menunjukkan bahwa CBI (Content Based Instruction) efektif dan bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa dan situasi kelas.

Kata kunci: Instruksi Berbasis Konten, Berbasis Bahasa, Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

Setelah reformasi dan keterbukaan kebijakan, bahasa Inggris memasuki modernisasi global masyarakat ekonomi. Ini digunakan dalam bisnis internasional, politik, pendidikan, pertanian, sains, teknologi. Selain

itu, bahasa Inggris sebagai bahasa internasional digunakan oleh banyak orang di seluruh dunia dan memainkan peran yang semakin penting di banyak bagian kehidupan kita. Oleh karena itu, bahasa Inggris telah



dijadikan sebagai bahasa asing yang paling populer dipelajari oleh banyak siswa di dunia. Di Indonesia, bahasa Inggris tidak hanya dianggap sebagai bahasa kedua, yang banyak digunakan baik dalam acara formal maupun informal, tetapi juga dianggap sebagai bahasa asing awal yang dipelajari secara wajib sejak sekolah menengah hingga tingkat universitas selama bertahun-tahun (Sebenarnya, dalam beberapa tahun terakhir, kursus bahasa Inggris sudah dimulai sejak sekolah dasar). Oleh karena itu, bahasa Inggris sebagai mata pelajaran utama harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap siswa.

Sejak awal tahun sembilan belas sembilan puluhan, program sekolah dan kebijakan kurikulum sekolah kejuruan di Indonesia berkembang sangat pesat. Tujuan dari program dan kurikulum sekolah ini adalah untuk membantu para siswa agar dapat menguasai bahasa Inggris baik dalam literasi dan komunikatif serta keterampilan khusus untuk bidang kerja mereka yang spesifik. Menurut penyelidikan di antara semua siswa di tingkat sekolah menengah, hampir 60-70% siswa akan mengambil program bahasa Inggris untuk pariwisata sebagai karir masa depan mereka. Namun, program pariwisata mewajibkan penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dengan pengunjung dan orang-orang dari berbagai negara, sementara komunikasi sangat menekankan pada kemampuan berbicara. Orang yang bisa membaca, mendengar dan menulis, tetapi tidak bisa berbicara tidak akan dianggap sebagai pebisnis profesional di bidang bisnis internasional.

Oleh karena itu, salah satu tujuan dari Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan mempersiapkan mereka dalam posisi pekerjaan di masa depan, pemandu wisata, industri perhotelan, manajemen hotel, dll. Kemampuan berbicara dalam kurikulum Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram merupakan target

utama dan tujuan akhir mahasiswa di kelas berbicara jurusan Bahasa Inggris Pariwisata, oleh karena itu memiliki kemampuan komunikasi lisan artinya mahasiswa harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat tentang aspek industri pariwisata sehari-hari secara akurat, lancar dan tepat.

Menurut Johnson (1998: 3), kelancaran mengacu pada tidak adanya jeda dan indeks lain dari kesulitan menemukan kata (atau tata bahasa). Ini adalah penggunaan bahasa alami atau "operasi efektif maksimal dari sistem bahasa yang sejauh ini diperoleh oleh siswa" dalam situasi di mana fokus pembelajar adalah pada komunikasi makna yang efektif.

Akurasi berarti kesamaan dengan tata bahasa penutur asli dalam kasus L2, atau tata bahasa preskriptif dalam kasus L1. Akurasi mencakup baik kebenaran formal dan kesesuaian. Ini berkaitan dengan produksi instance L2 yang benar secara struktural. Konsep kesesuaian adalah bahwa penggunaan bahasa pasti dipengaruhi oleh konteks di mana ia digunakan. Semua pilihan tentang aspek penggunaan bahasa, seperti kosa kata dan sintaksis, tidak benar-benar mengacu pada persyaratan yang tepat dari 'Bahasa Inggris standar' yang tetap dan tidak berubah, seperti menemukan apa yang sedang ditulis atau dikatakan dalam berbagai tingkat formalitas yang Bahasa Inggris sangat memungkinkan, dan dalam daftar bahasa yang sangat beragam (Jon dan John, 2000: 107).

Secara keseluruhan, mahasiswa jurusan Perjalanan Wisata (PW) diharapkan harus menguasai keterampilan berbicara dasar dan khusus yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan karir masa depan mereka. Para siswa harus memiliki kapasitas untuk mengungkapkan fokus bahasa Inggris dasar dan spesifik pada komunikasi makna dengan produksi contoh L2 yang benar secara struktural dalam hal memvariasikan tingkat formalitas yang diizinkan bahasa Inggris.



Namun, ada kasus pahit antara tujuan dan situasi saat ini di kelas berbicara jurusan Perjalanan Wisata (PW) Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. Kemampuan berbicara kelas masih rendah, kurang memuaskan, dan jauh dari harapan.

Hal ini dapat dilihat terutama pada jurusan Perjalanan Wisata (PW) Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. Sebagian besar siswa di kelas ini memiliki motivasi dan minat belajar yang rendah; mereka tidak terlalu memperhatikan kelas; mereka tidak dapat menjawab pertanyaan guru secara lisan; mereka merasa malu, gugup, dan kurang percaya diri ketika diminta oleh guru untuk menjawab pertanyaan atau melakukan presentasi; selain itu, mereka tidak dapat dengan lancar mengungkapkan ide-ide mereka dengan menggunakan kosa kata yang tepat dan bentuk tata bahasa yang benar; siswa hanya dapat berbicara dua atau tiga kalimat pertama, dan kemudian benar-benar terjebak dan berbicara bahasa ibu mereka selama presentasi; Selain itu, mereka sering merasa ragu untuk mengucapkan kata-kata, dan kebanyakan dari mereka salah mengucapkan kata-kata. Rendahnya kemampuan berbicara siswa harus berhadapan dengan proses belajar mengajar. Dari observasi dan wawancara dengan guru dan siswa di kelas Perjalanan Wisata (PW), penyebab masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, buku teks yang dipilih sebagai bahan ajar di kelas berbicara adalah cerita berbasis kalimat panjang tanpa memberikan kegiatan komunikatif atau bermakna untuk mendorong kemampuan berbicara siswa. Sementara itu, isi buku teks jauh dari bahasa Inggris praktis (menurut siswa), yang membuat siswa merasa tidak ada gunanya atau tidak ada artinya untuk menghadiri kelas berbicara. Selain itu, di kelas berbicara, siswa diminta oleh guru untuk menjawab pertanyaan setelah membaca teks dengan keras atau dalam hati, yang membuat mereka merasa sangat bosan dan dengan

demikian mengurangi minat mereka di kelas berbicara.

Kedua, kelas berbicara adalah guru-terpusat pada materi. Gurulah yang paling banyak berbicara. Guru sering menyampaikan isi atau pengetahuan dari buku teks kepada siswa tanpa membiarkan siswa membuat sendiri.

Ketiga, siswa enggan untuk berbicara di kelas berbicara. Mereka sering mengeluh bahwa mereka tidak tahu bagaimana mengatakannya (sesuatu yang berhubungan dengan topik) dalam bahasa Inggris karena kurangnya kosakata yang relevan terkait dengan topik tersebut. Mereka juga takut dipermalukan oleh teman sekelas atau guru mereka karena mereka tidak dapat menghasilkan pengucapan yang benar dan berbicara bahasa Inggris dengan lancar.

Keempat, karena kondisi lingkungan dan juga karena bahasa Inggris memiliki struktur tata bahasa yang berbeda dari bahasa Indonesia, tidak mudah bagi siswa untuk berbicara dengan lancar seperti bahasa ibu mereka. Artinya, butuh waktu lama bagi siswa untuk mengungkapkan atau menjelaskan ide atau pemikiran mereka. Jadi, beberapa siswa pemarah berbicara bahasa ibu mereka di kelas berbicara, bukan bahasa Inggris.

Sesuai dengan tujuan dan kondisi tersebut di atas, sangat mendesak dan perlu bagi guru kelas berbicara untuk melakukan segala upaya untuk mengubah beberapa situasi ini menjadi positif. Sejalan dengan itu, peneliti menemukan Content-Based Instruction (CBI) sebagai pendekatan yang tepat dan efektif yang sangat cocok untuk mahasiswa pada jurusan Perjalanan Wisata Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. CBI dirancang untuk menyediakan instruksi pembelajar bahasa kedua dalam konten dan bahasa.

Konten mengacu pada informasi atau materi pelajaran yang kita pelajari atau komunikasikan melalui bahasa daripada bahasa yang digunakan untuk menyampaikannya (Richard, 2006: 28).



Dengan kata lain, isi dimaknai sebagai penggunaan materi pelajaran sebagai wahana pengajaran/pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

METODE PENELITIAN

Metode dan proses dalam melakukan penelitian. Mereka adalah (1) Pengaturan lokasi penelitian, (2) subjek penelitian, (3) prosedur penelitian, (4) teknik pengumpulan data dan (5) teknik analisis data.

Pengaturan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. Dimana, merupakan satu-satunya Sekolah Tinggi Pariwisata yang berada di Mataram -Nusa Tenggara Barat yang telah mencetak ribuan tenaga profesional dan siap kerja. Di Kampus Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram terdapat tiga jurusan diantaranya; Jurusan Diploma 3 Perjalanan Jasa Wisata (PJW), Diploma 3 Perhotelan dan S1 dibidang kepariwisataan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2020 sampai dengan April 2021. Berikut detail jadwal penelitiannya:

Table 1. Jadwal Penelitian

No.	Activity	TIME: Year 2020							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	May
1	Persiapan	*	*						
2	Pelaksanaan study pustaka	*	*	*					
3	Pelaksanaan penelitian tahap I (penentuan sampel penelitian)		*	*	*				
4	Pelaksanaan penelitian (pengumpulan hasil quisioner)		*	*	*				
5	Tabulasi Data				*	*	*		
6	Analisis Data					*	*	*	
7	Penyusunan draf artikel						*	*	*
8	Laporan Penelitian						*	*	*

Subjek Penelitian

Penelitian ini diterapkan pada siswa semester 2 jurusan Perjalanan Jasa Wisata (PJW) tahun ajaran 2020-2021. Jumlah siswa di kelas ini berjumlah 35 siswa .

Tiga puluh siswa laki-laki dan lima siswa perempuan. Alasan dipilihnya kelas ini sebagai mata pelajaran, karena kemampuan berbicara siswa di kelas ini masih rendah dan kurang memuaskan.

Berdasarkan pernyataan dari wawancara dengan guru dan siswa, siswa umumnya memiliki masalah yang sama pada kelas berbicara. Menurut guru, para siswa ini kurang bersemangat, minat dan motivasi di kelas berbicara. Mereka selalu diam di kelas, dan merasa enggan untuk berbicara. Selain itu, mereka juga tidak bisa menjawab pertanyaan guru. Kebanyakan dari mereka kekurangan kosakata yang relevan, dan merasa ragu untuk mengucapkan kata-katanya. Mereka tidak bisa berkomunikasi dengan lancar dengan teman sekelas mereka.

Dari sudut pandang siswa, mereka menyatakan bahwa mereka merasa sangat bosan dengan kelas berbicara karena mereka tidak ingin membaca novel itu lagi karena mereka sudah membacanya di asrama, dan mereka ingin belajar sesuatu yang praktis, sesuatu yang bermanfaat. untuk karir masa depan mereka. Lebih lanjut, mereka mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengungkapkan pikiran atau ide mereka dengan ekspresi yang sesuai karena kurangnya kosa kata dan karena struktur tata bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka mengatakan bahwa mereka tidak cukup berani untuk berbicara bahasa Inggris, mereka takut membuat kesalahan, jadi kadang-kadang; mereka berbicara bahasa ibu, bukan bahasa Inggris di kelas berbicara.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan penelitian tindakan untuk melakukan penelitian ini. Menurut Ebbutt



(dalam Hopkins, 1985: 45), penelitian tindakan adalah tentang studi sistematis tentang upaya untuk meningkatkan praktik pendidikan oleh kelompok peserta melalui tindakan praktis mereka sendiri dan melalui refleksi mereka sendiri atas efek dari tindakan tersebut.

Watts (1985: 118) juga menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses di mana peserta memeriksa praktik pendidikan mereka sendiri secara sistematis dan hati-hati, dengan menggunakan teknik-teknik penelitian. Hal ini didasarkan pada asumsi berikut:

1. Guru dan kepala sekolah bekerja paling baik pada masalah yang telah mereka identifikasi sendiri
2. Guru dan kepala sekolah menjadi lebih efektif ketika didorong untuk memeriksa dan menilai pekerjaan mereka sendiri dan kemudian mempertimbangkan cara kerja yang berbeda.
3. Guru dan kepala sekolah saling membantu dengan bekerja secara kolaboratif.
4. Bekerja dengan rekan kerja membantu guru dan kepala sekolah dalam pengembangan profesional mereka.

Dalam buku *A Teacher's Guide to Classroom Research*, Hopkins (1985: 44) mencatat bahwa penelitian tindakan menggabungkan tindakan substantif dengan prosedur penelitian; itu adalah tindakan disiplin dengan penyelidikan, upaya pribadi untuk memahami sementara terlibat dalam proses perbaikan dan reformasi. Dia juga mengutip beberapa definisi penelitian tindakan dari orang lain dalam bukunya:

1. Rapoport (dalam Hopkins, 1985:44) mengatakan bahwa penelitian tindakan bertujuan untuk memberikan kontribusi baik untuk keprihatinan praktis orang-orang dalam situasi bermasalah langsung dan untuk tujuan ilmu sosial dengan kolaborasi bersama dalam kerangka etika yang dapat diterima bersama.
2. Kemmis (dalam Hopkins, 1985:44) menulis: penelitian tindakan adalah suatu bentuk

penyelidikan reflektif diri yang dilakukan oleh peserta dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan (a) praktik sosial atau pendidikan mereka sendiri, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik ini, dan (c) situasi di mana praktik-praktik itu dilakukan.

3. Elliott (1991: 69) mencatat bahwa penelitian tindakan dapat didefinisikan sebagai 'studi tentang situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya'. itu bertujuan untuk memberi makan penilaian praktis dari situasi tindakan, dan validitas 'teori' atau hipotesis yang dihasilkannya tidak terlalu bergantung pada tes kebenaran 'ilmiah', tetapi pada kegunaannya dalam membantu orang untuk bertindak lebih cerdas dan terampil. Dalam penelitian tindakan 'teori' tidak divalidasi secara independen dan kemudian diterapkan pada praktik. Mereka divalidasi melalui latihan. Dari semua definisi di atas, kita tahu bahwa penelitian tindakan adalah pengejaran yang berharga bagi para pendidik karena sejumlah alasan. Yang terpenting di antara ini hanyalah keinginan untuk tahu lebih banyak. Bagaimanapun juga, guru yang baik adalah siswa, dan sering mencari cara untuk memperluas pengetahuan mereka yang ada.

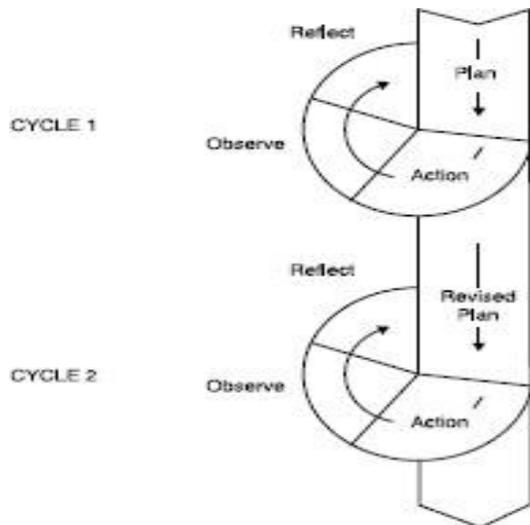
Prosedur Penelitian

Menurut Elliott (dalam Hopkins, 1993), esensi dari desain penelitian tindakan dianggap sesuai dengan siklus karakteristik berikut:

1. Awalnya sikap eksplorasi diadopsi, di mana pemahaman tentang masalah dikembangkan dan rencana dibuat untuk beberapa bentuk strategi intervensi (*The Reconnaissance & General Plan*).
2. Kemudian dilakukan intervensi (Tindakan dalam Penelitian Tindakan).
3. Selama dan sekitar waktu intervensi, pengamatan terkait dikumpulkan dalam

berbagai bentuk (Pemantauan pelaksanaan dengan Observasi).

4. Strategi intervensi baru dilakukan, dan proses siklus berulang, berlanjut sampai pemahaman yang memadai (atau menerapkan solusi yang mampu) masalah tercapai (Refleksi dan Revisi).



Penelitian akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram menggunakan prosedur penelitian yang diusulkan oleh Kemmis dan McTaggart; perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Ada dua siklus yang dilaksanakan dalam penelitian. Setelah siklus pertama dilakukan, penulis melakukan refleksi dan revisi untuk mempersiapkan siklus berikutnya untuk melakukan perbaikan yang lebih baik dalam pengajaran berbicara. Tahapan tersebut diuraikan di bawah ini:

1. Perencanaan

Pada tahap ini, penulis akan merencanakan: (a) pretest untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa sebelumnya atau asli; (b) wawancara kepada guru dan siswa untuk mengetahui proses belajar mengajar sebelumnya. Yaitu untuk mengetahui jenis metode, pendekatan, teknik, dan prosedur yang digunakan guru selama proses pengajaran dan pendapat siswa tentang strategi mengajar guru; (c)

RPP dan bahan ajar khusus berdasarkan masalah yang diidentifikasi; (d) posttest untuk membandingkan dengan pretest untuk mengetahui apakah ada peningkatan dalam berbicara siswa dengan belajar di bawah Instruksi Content-base; dan (e) angket setelah penerapan Content-based Instruction untuk mendapatkan pendapat mereka tentang proses belajar mengajar.

2. Akting

Pada langkah ini penulis akan melakukan seluruh detail program tindakan seperti yang direncanakan di atas di kelas berbicara. Kegiatan pengajaran atau Instruksi Berbasis Konten akan dilakukan langkah demi langkah berdasarkan rencana pelajaran.

3. Mengamati

Selama implementasi Konten-Berdasarkan instruksi, proses belajar siswa dan keterlibatan atau keterlibatan mereka, tanggapan mereka, dan sikap mereka terhadap kemajuan belajar di kelas berbicara akan diamati dan dicatat oleh penulis dan kolaborator melalui pengamatan langsung.

4. Mencerminkan

Setelah melaksanakan pengajaran dan kegiatan pembelajaran di bawah Content-based Instruction, penulis dalam tahap ini mengevaluasi hasil untuk melihat keefektifan program tindakan. Dengan melakukan refleksi, penulis akan menemukan apakah perlu dilakukan siklus lagi.

Teknik Pengumpulan Data

Ferrance (2000:11) menyatakan bahwa pengumpulan data merupakan langkah penting dalam memutuskan tindakan apa yang perlu diambil. Berbagai sumber data digunakan untuk lebih memahami ruang lingkup kejadian di ruang kelas atau sekolah. Ada banyak kendaraan untuk pengumpulan data yang terdaftar oleh Eileen sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, penulis dibantu oleh kolaboratornya untuk mengamati proses



mengajar guru dan kegiatan belajar siswa dan kemajuan belajar di kelas berbicara. Data yang diperoleh dalam observasi akan berupa teks naratif dari catatan lapangan.

LANDASAN TEORI

- wawancara
- kaset audio buku harian
- memo fokus
- kelompok
- daftar periksa individu
- survei rekaman video
- catatan – tes, rapor, kehadiran
- contoh karya siswa, proyek, pertunjukan
- portofolio catatan lapangan foto
- kuesioner catatan anekdot jurnal
- log pertemuan studi kasus
- sama diri

Berbicara

Berbicara adalah proses interaktif dari membangun makna yang melibatkan produksi dan penerimaan dan pemrosesan informasi (Florez dan Cunningham mengutip dalam Brown, 1994; Burns & Joyce, 1997). Bentuk dan maknanya tergantung pada konteks di mana ia terjadi, termasuk peserta itu sendiri, pengalaman kolektif mereka, lingkungan fisik, dan tujuan berbicara. Hal ini sering spontan, terbuka, dan berkembang. Rizvi (2006:92) juga menyatakan bahwa berbicara adalah proses komunikatif interaktif yang melibatkan pembicara dan pendengar. Dalam proses komunikatif, pembicara perlu belajar menyesuaikan pembicaraannya dengan pendengar; menggunakan berbagai cara untuk mengekspresikan diri; gunakan bicara untuk mengklarifikasi Diadopsi dari ferrace, (2011:12)

Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data dari:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara tatap muka. Selama penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan guru dan siswa. Dengan mewawancarai mereka, penulis akan mengetahui kemampuan berbicara siswa dan minat atau motivasi mereka di kelas berbicara dan hasil metode atau teknik pengajaran guru.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah penyelidikan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dalam bentuk tertulis. Dalam penelitian ini, siswa akan diminta untuk mencoret beberapa pernyataan dalam angket setelah penerapan Content-based Instruction untuk mendapatkan pendapat mereka tentang proses belajar dan mengajar.

3. Pengamatan

Observasi adalah kegiatan mengamati dan merekam tindakan dan perilaku peserta penelitian di dalam kelas. Di dalam ide-ide mereka dan mempertahankan pembicaraan mereka untuk mengembangkan pemikiran dan penalaran.

Berbicara bukanlah produksi lisan dari bahasa tertulis, tetapi melibatkan pembelajar dalam penguasaan berbagai sub-keterampilan, yang jika digabungkan, merupakan kompetensi keseluruhan dalam bahasa lisan (McDonough dan Shaw, 2003: 133). Bukart 1998 menyatakan bahwa pembelajar bahasa perlu mengakui bahwa berbicara melibatkan tiga bidang pengetahuan:

- Mekanika (pengucapan, tata bahasa, dan kosa kata):
- Ini adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata yang tepat dalam urutan yang benar dengan pengucapan yang benar.
- Fungsi (transaksi dan interaksi): Ini tentang pengetahuan tentang mengetahui kapan kejelasan pesan sangat penting (transaksi/pertukaran informasi) dan kapan



pemahaman yang tepat tidak diperlukan (interaksi/membangun hubungan)

- Aturan dan norma sosial dan budaya (mengambil giliran, kecepatan bicara, lama jeda antara pembicara, peran relatif dari peserta): Ini mengacu pada pemahaman tentang bagaimana memperhitungkan siapa yang berbicara kepada siapa, dalam keadaan apa, tentang apa, dan untuk alasan apa.

Dalam kehidupan kita, kita menggunakan pembicaraan dengan cara yang berbeda untuk tujuan dan audiens yang berbeda. Sebagai keterampilan yang memungkinkan kita untuk menghasilkan ujaran, ketika benar-benar komunikatif, berbicara didorong oleh keinginan dan tujuan, dengan kata lain kita benar-benar ingin mengomunikasikan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Ini mungkin melibatkan mengekspresikan ide dan pendapat, mengekspresikan keinginan atau keinginan untuk melakukan sesuatu, negosiasi dan/atau memecahkan masalah tertentu, membangun dan memelihara hubungan sosial dan persahabatan.

Burnett dan Myes (2004: 24) mengemukakan bahasa lisan berikut yang dapat digunakan dalam banyak cara yang berbeda. Berbicara bahasa Inggris bisa sangat sulit karena, tidak seperti membaca atau menulis, berbicara terjadi dalam "waktu nyata," itu membutuhkan penggunaan simultan dari sejumlah kemampuan yang sering berkembang pada tingkat yang berbeda. Secara umum, setidaknya ada lima komponen keterampilan berbicara yang bersangkutan dengan itu sebagai berikut (Widiastuti dikutip dari Syukur 1987: 3) :

1. Pemahaman: Komunikasi lisan tentu membutuhkan subjek untuk menanggapi, berbicara serta memulainya.
2. Tata bahasa: Hal ini diperlukan bagi siswa untuk mengatur kalimat yang benar dalam percakapan. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Heaton

(1978:5) bahwa kemampuan siswa untuk memanipulasi struktur dan membedakan bentuk gramatikal yang sesuai dengan yang tepat. Kegunaan dari tata bahasa juga mempelajari cara yang benar untuk memperoleh keahlian dalam suatu bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan.

3. Kosakata: Seseorang tidak dapat secara efektif mengkomunikasikan atau mengekspresikan ide-ide mereka baik dalam bentuk lisan maupun tulisan jika mereka tidak memiliki kosakata yang cukup. Jadi, kosakata berarti diksi yang sesuai yang digunakan dalam komunikasi.
4. Pengucapan: Pengucapan adalah cara siswa menghasilkan lebih jelas. Bahasa ketika mereka berbicara. Ini berkaitan dengan proses fonologis yang mengacu pada komponen tata bahasa yang terdiri dari unsur-unsur dan prinsip-prinsip yang menentukan bagaimana suara bervariasi dan pola dalam bahasa.
5. Kefasihan: Kefasihan dapat didefinisikan sebagai kemampuan berbicara dengan lancar dan akurat. Kefasihan dalam berbicara adalah tujuan dari banyak pembelajar bahasa. Tanda-tanda kefasihan termasuk kecepatan berbicara yang cukup cepat dan hanya sedikit jeda dan "ums" atau "ers". Tanda-tanda ini menunjukkan bahwa pembicara tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk mencari item bahasa yang diperlukan untuk mengungkapkan pesan (Brown. 1997: 4).

Menguji Berbicara

Tes adalah prosedur untuk mengukur kemampuan, pengetahuan atau kinerja (Nagarja, 1996:207). Tes berbicara digunakan untuk menguji kemampuan berbicara siswa. Ketika kami memberikan tes berbicara kepada siswa, biasanya, kami ingin mengetahui hal-hal berikut:

- Seberapa akurat dan tepat pembelajar menggunakan bahasa (tata bahasa dan kosa kata)



- Seberapa baik peserta didik mengembangkan percakapan dan mengatur ide-ide mereka?
- Seberapa lancar mereka berbicara
- Seberapa mudah pengucapan mereka
- Seberapa positif mereka berkontribusi pada percakapan

Menurut Kitao dan Kenji (1996: 2) tes berbicara dapat menjadi sumber backwash yang bermanfaat. Jika berbicara diuji, itu dapat mendorong pengajaran berbicara di kelas. Ada banyak teknik yang dapat digunakan untuk menguji kemampuan berbicara. Thorn bury (2005: 125-126) menyebutkan jenis uji yang paling umum digunakan sebagai berikut:

6. Wawancara

Dalam melakukan wawancara, siswa dipanggil satu per satu untuk diwawancarai. Wawancara relatif mudah diatur, tetapi sifat wawancara yang agak formal hampir tidak kondusif untuk menguji gaya berbicara yang lebih informal dan percakapan. Juga sulit untuk menghilangkan efek dari gaya bertanya pewawancara.

7. Monolog langsung

Para kandidat mempersiapkan dan mempresentasikan pembicaraan singkat tentang topik yang telah dipilih sebelumnya. Ini menghilangkan efek wawancara dan memberikan bukti kemampuan kandidat untuk menangani giliran yang diperpanjang, yang tidak selalu mungkin dalam wawancara. Siswa lain dapat mengambil peran sebagai penonton; tahap tanya-jawab dapat dilibatkan. Hal ini dapat memberikan beberapa bukti kemampuan pembicara untuk berbicara secara interaktif dan spontan.

8. Monolog yang direkam

Monolog yang direkam tidak terlalu membuat stres dari kinerja yang lebih publik dan, untuk pengujian informal; itu juga lebih praktis dengan cara yang tidak dilakukan oleh monolog langsung. Peserta didik dapat bergiliran merekam diri

mereka berbicara tentang olahraga atau hiburan favorit. Penilaian tes yang direkam dapat dilakukan setelah acara, dan hasilnya dapat 'segitiga'.

9. Permainan peran

Siswa akan terbiasa melakukan setidaknya permainan peran sederhana di kelas, sehingga format yang sama dapat digunakan untuk pengujian. 'Peran' lainnya dapat dimainkan oleh penguji atau siswa lain. Situasi dalam permainan peran harus lebih baik didasarkan pada kenyataan sehari-hari. Namun, dalam tes role-play, pengaruh lawan bicara sulit dikendalikan.

10. Tugas dan diskusi kolaboratif

Ini mirip dengan permainan peran kecuali itu peserta didik tidak diharuskan untuk mengambil peran tetapi hanya menjadi diri mereka sendiri. Dalam pertunjukan ini, keterampilan interaktif pelajar dapat diamati dalam keadaan yang mendekati penggunaan bahasa kehidupan nyata. Selain itu, Kitao dan Kenji (1996:4) juga menyarankan bahwa tes berbicara dapat menggunakan materi visual. Gambar, peta, diagram, dan jenis materi visual lainnya dapat digunakan untuk menguji berbicara tanpa perlu memahami materi tertulis atau lisan. Melalui bahan pemilihan yang cermat, tester dapat mengontrol kosakata dan, sampai batas tertentu, struktur tata bahasa yang diperlukan. Dalam tes penggunaan bahan visual, biasanya diberikan hadiah yang menceritakan sebuah cerita, dan diminta untuk menyusun narasi yang koheren. Variasi dalam hal ini adalah gambar-gambar dalam urutan acak dari narasi kepada sekelompok siswa.

Pada tes berbicara, membuat siswa mengatakan sesuatu yang tepat hanyalah setengah dari pekerjaan. Penilaian tes sama-sama menantang (Madsen, 1984: 166). Namun, Thom burry (2005: 127) menyarankan dua cara utama: memberikan skor tunggal berdasarkan kesan keseluruhan (disebut skor holistik) atau memberikan skor terpisah untuk



aspek tugas yang berbeda (skor analitik). Skor holistik memiliki keuntungan lebih cepat, dan mungkin cukup untuk pengujian kemajuan informal. Dibutuhkan lebih dari satu pencetak gol, dan setiap perbedaan signifikan dalam penilaian harus didiskusikan dan skor bersama dinegosiasikan.

Penskoran analitik membutuhkan waktu lebih lama, tetapi memaksa penguji untuk mempertimbangkan berbagai faktor dan, jika faktor-faktor ini dipilih dengan baik, mungkin lebih adil dan lebih dapat diandalkan. Namun, dalam proses penilaian, pencetak gol mungkin terganggu oleh semua kategori dan kehilangan gambaran keseluruhan. Dalam menggambarkan tingkat kriteria penilaian, Hughes (2003: 110) mengatakan bahwa deskripsi mungkin holistik atau analitik dan dikatakan bahwa adalah mungkin untuk menggunakan satu metode sebagai pemeriksaan pada yang lain.

Madsen (1983: 167-168) menyatakan bahwa keuntungan dari penilaian holistik mungkin jelas. Ini berkonsentrasi pada komunikasi tanpa mengabaikan komponen pidato. Hal ini digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek secara bersamaan seperti pengucapan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman. Berdasarkan Madsen (1983:170), skala penilaian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh masing-masing guru dalam memberikan penilaian. Selain itu, guru dapat mengidentifikasi kriteria penilaian kepada murid dalam skala holistic. Berdasarkan teori diatas rubric penilaian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 2. Rubrik Penilaian

No.1	Nilai	Indikator
Kelancaran	17-20 13-16	Berbicara dengan lancar seperti penutur asli (native speaker) Kecepatan bicara tampaknya sedikit dipengaruhi oleh bahasa
	9-12	Kelancaran berbicara yang dipengaruhi oleh masalah bahasa

	5-8	Often hesitant and forced diam karena keterbatasan bahasa 1-4 Bicara sangat terputus-putus dan terputus-putus sehingga membuat komunikasi menjadi tidak mungkin
No. 2	17-20	Hampir tidak ada kekurangan atau ketidak telitian
Kosakata	13-16	Beberapa kali tidak memadai atau tidak akurat
	9-12	Terkadang tidak memadai atau tidak akurat
	5-8	Tidak akurat atau memadai yang mempengaruhi pemahaman
	1-4	Tidak memadai untuk komunikasi
No. 3	17-20	Tidak ada tata bahasa ketidaktelitian
Tata Bahasa	13-16	Sedikit tata bahasa ketidaktelitian
	9-12	Ketidakkuratan tata bahasa tidak menghalangi pemahaman
	5-8	Ketidakkuratan tata bahasa tidak secara serius menghambat pemahaman
	1-4	Ketidakkuratan tata bahasa membuat pemahaman hampir tidak mungkin
	17-20	Pengucapan yang akurat
	13-16	Sedikit tidak akurat pengucapan
Pengucapan	9-12	Ketidaktepatan pengucapan tidak menghalangi pemahaman
	5-8	Ketidakkuratan pengucapan tidak secara serius menghambat pemahaman
	1-4	ketidakkuratan pengucapan membuat pemahaman hampir tidak mungkin
No. 5	17-20	Mengerti segala sesuatu di percakapan berpendidikan normal
Pemahaman	13-16	Sangat mengerti pidato/dialog pendidikan normal, tetapi kadang-kadang perlu pengulangan atau ulang



	9-12	Memahami disederhanakan pidato/dialog tetapi perlu pengulangan dan pengulangan
--	------	--

Sifat Instruksi Berbasis Konten

Instruksi Berbasis Konten (CBI) adalah pendekatan signifikan dalam pemerolehan bahasa kedua Brinton, Snow, & Wesche, (1989). Lebih lanjut, Richard dan Roger (2001: 204) mengatakan bahwa, CBI mengacu pada pendekatan pengajaran bahasa kedua di mana pengajaran diatur di sekitar konten atau informasi yang akan diperoleh siswa, bukan di sekitar linguistik atau jenis silabus lainnya. Lebih lanjut, Krahnke (1987: 65) mendefinisikan CBI sebagai pengajaran isi atau informasi dalam bahasa yang dipelajari dengan sedikit atau tanpa usaha langsung atau eksplisit untuk mengajarkan bahasa itu sendiri secara terpisah dari isi yang diajarkan. Selain itu, Brinton, Snow, dan Wesche (1989:2) menawarkan definisi CBI sebagai "integrasi konten tertentu dengan tujuan pengajaran bahasa". Kegiatan di kelas CBI dipusatkan pada konten yang diajarkan dan siswa diharapkan mempelajari konten dengan menggunakan bahasa target. Stewart (2008:12) menyatakan bahwa para pendukung pengajaran berbasis konten berpendapat bahwa bahasa paling efektif dipelajari dalam konteks konten yang relevan dan bermakna.

Menurut Richard (2006:28), konten mengacu pada informasi atau materi pelajaran yang kita pelajari atau komunikasikan melalui bahasa daripada bahasa yang digunakan untuk menyampaikannya. Selain itu, Da Silva dalam Hale (2008: 3) mengidentifikasi konten sebagai bagian penting dari pembelajaran bahasa dan pemisahan bahasa dari konten sebagai arbitrer dan buatan. Secara historis, kata isi telah mengalami perubahan makna dalam pengajaran bahasa. Konten yang digunakan untuk merujuk pada metode tata bahasa-terjemahan, metodologi audio-lingual dan kosa kata atau pola suara dalam bentuk dialog. Baru-baru ini, konten diartikan sebagai

penggunaan materi pelajaran sebagai sarana untuk pengajaran/pembelajaran bahasa kedua atau asing

CBI dikembangkan di bawah kerangka pengajaran bahasa komunikatif (CLT), didasarkan pada dua pusat berikut:

prinsip (Richard dan Roger, 2001: 207):

- Orang belajar bahasa kedua lebih berhasil ketika mereka menggunakan bahasa sebagai sarana untuk memperoleh informasi, bukan sebagai tujuan di dalamnya.
- CBI lebih mencerminkan kebutuhan peserta didik untuk belajar bahasa kedua.

Vyas dan Patel (2009: 120) menyatakan bahwa CBI penting untuk menghasilkan siswa yang memahami bahasa Inggris tanpa menerjemahkan ke dalam bahasa ibu mereka, memilih konten yang bermakna sangat penting. Melalui instruksi berbasis komunikasi yang berfokus pada konten, siswa dapat mengambil tidak hanya keterampilan komunikatif yang diperlukan untuk bahasa yang efektif, tetapi juga mempelajari materi pelajaran baru.

Berdasarkan definisi dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa CBI adalah pendekatan pengajaran bahasa kedua di mana pengajaran diatur di sekitar konten atau informasi, dan siswa mempelajari bahasa kedua dengan sedikit atau tanpa upaya langsung atau eksplanasi sebagai konten atau Informasi dimaknai sebagai penggunaan bahan otentik yang bermakna (termasuk teks, gambar, surat kabar, dll.) sebagai wahana untuk memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses belajar mengajar bahasa.

Keuntungan Berbasis Konten

Petunjuk CBI diyakini memiliki banyak keunggulan.

Keuntungan ini tercantum sebagai berikut;

- Dapat membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih menarik dan memotivasi. Siswa dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi tujuan nyata, yang dapat membuat siswa lebih mandiri dan percaya diri.



b) Siswa juga dapat mengembangkan pengetahuan dunia yang lebih luas melalui CBI yang dapat memberikan umpan balik untuk meningkatkan dan mendukung kebutuhan pendidikan umum mereka.

c) CBI sangat populer di kalangan guru EAP (English for Academic Purposes) karena membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar yang berharga seperti mencatat, meringkas, dan mengekstrak informasi penting dari teks.

d) Mengambil informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi kembali dan merestrukturisasi informasi yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang sangat berharga yang kemudian dapat ditransfer ke mata pelajaran lain.

e) Dimasukkannya elemen kerja kelompok dalam kerangka yang diberikan di atas juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif mereka, yang dapat memiliki nilai sosial yang besar.

Lebih lanjut, Chamot dan O'Malley (1994:26) mengatakan bahwa setidaknya ada empat alasan untuk memasukkan konten ke dalam kelas English as a Second Language (ESL) sebagai berikut:

- a. Konten memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan penting dalam bidang studi yang berbeda.
- b. Siswa mampu mempraktikkan fungsi dan keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk memahami, berdiskusi, membaca, dan menulis tentang konsep yang dikembangkan.
- c. Siswa menunjukkan motivasi yang lebih besar ketika mereka mempelajari konten daripada ketika mereka hanya belajar bahasa.
- d. Konten menyediakan konteks untuk mengajarkan strategi belajar siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang menerapkan tindakan penelitian untuk mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Konten dalam

meningkatkan kemampuan berbicara siswa membawa hasil yang memuaskan baik dari segi peningkatan kemampuan berbicara siswa maupun situasi kelas. Temuan tersebut kemudian dapat diteorikan menjadi dua poin utama sebagai berikut: (1) CBI dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa; dan (2) CBI dapat memperbaiki situasi kelas. Instruksi Berbasis Konten dapat ditingkatkan kemampuan berbicara siswa

Berdasarkan pengamatan pada siklus 1 dan siklus 2, ditemukan bahwa setiap indikator berbicara meningkat. Terdapat peningkatan pada: (a) pengucapan siswa, sebagian besar siswa dapat mengatakan sesuatu dengan tekanan dan intonasi yang baik, mereka dapat mengucapkan kata-kata dengan baik; (b) Kosakata siswa, siswa belajar banyak yang berguna dan kosakata praktis yang terkait dengan setiap topik di kelas; sebagian besar siswa dapat menerapkan kata-kata dengan benar dalam melakukan berbagai kegiatan atau permainan; (c) tata bahasa siswa. Sebagian besar siswa dapat mengatur dan menggunakan urutan kata yang tepat, dapat mengubah bentuk kata kerja menjadi tense yang berbeda sesuai dengan situasi yang berbeda. Itu bermanfaat bagi siswa untuk belajar dan berlatih tata bahasa satu sama lain dalam wacana komunikatif. Seperti yang dikutip oleh Hale dari karya Ellis (2008:27) bahwa tata bahasa harus diintegrasikan dengan komunikasi jika peningkatan kompetensi komunikatif adalah tujuan pengajaran bahasa kedua. Selain itu, Murcia (2002) mengklaim bahwa fungsi dari bentuk atau struktur apapun harus dipahami pada tingkat wacana dalam konteks; (d) pemahaman siswa, sebagian besar siswa dapat menjawab pertanyaan guru dan temannya, dan dapat bekerja sama dengan teman sekelasnya dalam kegiatan komunikatif, dan (e) Kefasihan, karena siswa telah diajarkan banyak kata dan ungkapan terkait topik, dan juga telah melatih pengucapan dalam berbagai aktivitas pada fase pra-tugas. Sebagian besar siswa dapat dengan lancar



melakukan atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pada fase tugas. Mereka selalu mendapat pengalaman dari siswa sebelumnya yang tampil di awal.

Dengan membuktikan konten yang bermanfaat dan praktis, dan menerapkan kegiatan atau permainan yang menarik kepada siswa, kemampuan berbicara siswa meningkat secara signifikan seperti yang ditunjukkan oleh masing-masing indikator berbicara di bagian sebelumnya. Karena konten atau topik yang menarik minat siswa, siswa memiliki motivasi yang besar untuk mempelajari bahasa tersebut.

Menyediakan konten yang praktis dan bermanfaat serta aktivitas yang menarik berarti memberikan kesempatan interaksi yang efektif. Robinson dan Ellis (2008) menyatakan bahwa interaksi yang efektif memberikan siswa banyak kesempatan untuk negosiasi makna yang diarahkan pada tujuan. Ini diperlukan untuk dukungan efektif dari konten terintegrasi dan pembelajaran bahasa karena dua alasan. Pertama, saat mereka berinteraksi dan menciptakan makna, siswa memetakan pengetahuan konten baru ke konten sebelumnya pengetahuan. Mereka melakukan ini melalui wacana lisan. Kedua, siswa memperhatikan bahasa yang digunakan, mereka mengambil bahasa yang dibutuhkan dari memori, dan mereka menghasilkan konfigurasi bahasa baru melalui wacana lisan satu sama lain dan dengan guru mereka.

Selain itu, CBI dapat menerapkan berbagai kegiatan menarik untuk membantu siswa belajar dan melatih keterampilan berbicara mereka.

Menurut Grandall dan Shaw (1992 dan 1997) Pengaturan dalam kegiatan memungkinkan siswa untuk berbagi tanggung jawab dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Kerja kelompok kecil, pembelajaran tim, membaca jigsaw, dan penyuntingan sejawat adalah di antara banyak teknik yang diminta CBI, untuk memberi siswa banyak kesempatan untuk berinteraksi, berbagi ide, menguji hipotesis, dan membangun

pengetahuan bersama dalam forum berisiko rendah.

CBI dapat memperbaiki situasi kelas. Ditemukan bahwa pembelajaran siswa motivasi meningkat dan situasi seluruh kelas berubah setelah penerapan CBI; kelas berbicara tidak sunyi lagi. Itu penuh dengan kegiatan dan permainan, dan para siswa sangat menikmati kegiatan dan permainan. Kelas menjadi berpusat pada siswa; itu adalah siswa yang melakukan sebagian besar pembicaraan. Dalam karya Hale (2008:28), Parameter melihat CBI berkontribusi pada aspek afektif, seperti kenikmatan, peningkatan motivasi dan penurunan kecemasan membuat kesalahan, selain memperkenalkan aspek intelektual, sosial dan budaya.

Vyas dan Patel (2009:131) mengatakan bahwa memvariasikan pilihan topik dan tema sangat penting untuk melibatkan siswa dalam mempelajari konten melalui bahasa Inggris; topik dan tema yang menarik mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif di kelas. Partisipasi aktif di kelas meningkatkan hubungan siswa satu sama lain, menciptakan pengaruh positif pada suasana kelas.

Grabe dan Stoller juga mengatakan bahwa Menjaga siswa tetap termotivasi dan tertarik adalah dua faktor penting yang mendasari Content-based Petunjuk. Motivasi dan minat sangat penting dalam mendukung keberhasilan siswa dengan kegiatan yang menantang dan informatif yang mendukung keberhasilan dan yang membantu siswa mempelajari keterampilan yang kompleks.

Selain itu, Krapp, Hidi, dan Renninger (1992) menyatakan bahwa minat situasional yang dipicu oleh faktor lingkungan, dapat membangkitkan atau berkontribusi pada perkembangan minat individu yang bertahan lama. Karena CBI berpusat pada siswa, salah satu tujuannya adalah untuk membuat siswa tetap tertarik dan termotivasi dengan menghasilkan konten instruksi dan materi yang merangsang. Kayu kecil (1981)



Karena CBI berada di bawah rubrik pengajaran bahasa komunikatif (CLT) yang lebih umum, kelas CBI lebih berpusat pada pembelajar daripada berpusat pada guru. Di kelas seperti itu, siswa belajar melalui melakukan dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka tidak bergantung pada guru untuk mengarahkan semua pembelajaran atau menjadi sumber semua informasi. Inti CBI adalah keyakinan bahwa pembelajaran terjadi tidak hanya melalui paparan masukan guru, tetapi juga melalui masukan dan interaksi teman sebaya. Dengan demikian, siswa menganggap

aktif, peran sosial di kelas yang melibatkan pembelajaran interaktif, negosiasi, pengumpulan informasi dan co-konstruksi makna (Lee dan Van Patten, 1995).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa CBI merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa jurusan Perjalanan Wisata (PW) Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Setelah menganalisis data yang diperoleh dari pre-test, penulis menemukan bahwa kemampuan berbicara siswa rendah dan tidak memuaskan. Nilai rata-rata pre-test adalah 59,6, dan tujuh belas atau empat puluh lima persen siswa berada di bawah rata-rata.

CBI memiliki lebih banyak kekuatan daripada kelemahan. CBI meningkatkan partisipasi siswa di kelas berbicara dengan konten yang praktis dan menarik. CBI sangat fleksibel, dapat menampung berbagai jenis kegiatan yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam tugas berbicara, dan dapat menyesuaikan pekerjaan siswa secara individu, berpasangan dan dalam kelompok sesuai dengan konten. Kerja berpasangan dan kelompok ditemukan untuk menghilangkan

hambatan psikologis siswa dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Apalagi di dalam kelas, siswa tidak hanya belajar dari Gurunya tetapi juga dari teman-temannya. Dalam kerja kelompok, setiap anggota kelompok bekerja sangat keras untuk menyelesaikan tugas kelompoknya dan tidak mau ketinggalan. Mereka membantu anggota kelompoknya dan berkompetisi dengan anggota kelompok lainnya.

SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan CBI dalam pengajaran berbicara menunjukkan banyak efek positif dalam kemajuan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang diajukan kepada guru bahasa Inggris, siswa, dan penulis lainnya.

a. Guru

Guru harus mencoba untuk memilih konten atau topik yang berbeda berdasarkan kebutuhan sekolah dan juga harus memenuhi kebutuhan siswa. Konten yang praktis dan menarik dapat memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan berbicara. Selain itu, guru harus memperhatikan bahwa konten atau topik yang diberikan kepada siswa tidak boleh terlalu sulit; jika tidak, siswa mungkin kehilangan minat dan frustrasi dalam kegiatan berbicara.

b. Siswa

Para mahasiswa jurusan Perjalanan Wisata (PW) Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram harus mengubah sikap mereka terhadap pembelajaran keterampilan berbicara. Mereka harus lebih percaya diri dan berani berbicara bahasa Inggris daripada takut membuat kesalahan atau dipermalukan oleh teman-temannya. Mereka harus tahu bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Tanpa membuat kesalahan kita tidak dapat menemukan kemajuan kita. Siswa harus berlatih bahasa Inggris setiap hari dalam kehidupan sehari-hari. Saat latihan menjadi sempurna, dengan berlatih setiap hari,



keterampilan berbicara mereka akan meningkat dari hari ke hari.

c. Penulis

CBI adalah salah satu yang menarik dan menyenangkan pendekatan yang dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Meskipun penulis telah mencoba melakukan yang terbaik dalam menerapkan pendekatan CBI untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, hasil dari penelitian ini tidak terlalu sempurna; Oleh karena itu, penulis berharap kepada penulis lain dapat membantu menghilangkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Annabelle, Hernández Herrero (2005). *Content-based instruction in an English oral communication course at the university of costa rica* <http://revista.inie.ucr.ac.cr/articulos/2-2005/archivos/oral.pdf> on August 2, 2010
- [2] Baker, Joanna and Wstrup, Heather (2003). *Essential speaking skills: a handbook for English language teachers*. Published by Continuum.
- [3] Bygate, Martin (1987). *Speaking*. Oxford: Oxford University Press
- [4] Burkart, Grace Stovall (1998). *Modules for Professional preparation of teaching assistant in Second Languages, Spoken Language: What it is and how to teach it*. Washington, DC: Center for Applied Linguistics. Accessible at: <http://www.nclrc.org/essentials/speaking/spindex.htm>
- [5] Cotter, Hue (___). *ESL Speaking for Advanced Students*. Accessible at: <http://hubpages.com/hub/esl-speaking-advanced>
- [6] Hopkins, David (1985), *A Teacher's Guide to Classroom Research*, Buckingham.
- [7] Huebner, Theodore (1960). *Audio Visual Technique in Teaching Second Language*, New York: Cambridge University Press
- [8] Keith Johnson, Helen Johnson (1998), *Encyclopedia dictionary of applied linguistics: a handbook for language teaching*. Blackwell Publishing Ctd.
- [9] Madsen, Harold S (1984), *Techniques in testing*. Oxford: Oxford University Press
- [10] Nunan, David (1989). *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [11] Huifang, Shang (2006). *Content-based Instruction in the EFL Literature Curriculum*. The Internet TESL Journal, Vol. XII, No. 11, November 2006. Accessible at: <http://iteslj.org/Techniques/Shang-CBI.html>
- [12] Kayi, Hayriye (2006). *Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in a Second Language*. Source: The Internet TESL Journal, Vol. XII, No. 11. Accessible at: <http://iteslj.org/Techniques/Kayi-TeachingSpeaking.html>
- [13] Vyas, Manish A and Pate, Yogesh L. (2009) *Teaching English as a second language: A new pedagogy for a new century*. Asoke K. Ghosh, PHI Learning Private Limited, New Delhi
- [14] William Grabe, Fredricka L. Stoller (___). *Content-based instruction: research Foundations*. Accessible at: <http://www.univie.ac.at/Anglistik/Dalton/SE08%20clil/Stoller&Grabe970001.pdf> on July 21, 2010.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN